PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 2 BENGKALA

I Putu Rizky Ananta[1], Imron Hadi Tamim[2], Gede Kamajaya[3]

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Puturizky16@gmail.com[1], el_tamam@yahoo.com[2], kamajaya_1965@yahoo.com[3]

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penerapan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Bengkala. Peneliti menganalisis bagaimana penerapan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Bengkala menggunakan teori hirarki piramida kebutuhan Abraham Maslow. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-eksplanatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Bengkala awal mulanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat setempat yakni masyarakat Desa Bengkala yang memang dikenal merupakan sebuah Desa Inklusi yang ada di Provinsi Bali. Sejarah Prasasti Bengkala disebutkan *kolok* di Desa Bengkala disebabkan karena kutukan masa lalu. Dilain sisi, ditemukan secara ilmiah praktik perkawinan endogami mengakibatkan fenomena tingginya jumlah masyarakat *kolok* di Desa Bengkala. SD Negeri 2 Bengkala menerapkan sistem pendidikan inklusi berupa kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Hasil Analisis berdasarkan teori piramida kebutuhan Abraham Maslow mengungkapkan bahwa pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Bengkala dapat memenuhi kebutuhan dasar anak didik *kolok* yang saat ini berjumlah 9 orang. Selain itu, pendiddikan inklusi di SD Negeri 2 Bengkala juga menyiapkan jenjang pendidikan berikutnya kepada anak didik *kolok* sehingga keberlanjutan pendidikan anak didik *kolok* dapat terjamin keberlangsungannya.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, *Kolok,* Piramida Kebutuhan Maslow

ABSTRACT

This research focuses on the implementation of inclusive education for children with special needs at SD Negeri 2 Bengkala. The researcher analyzes how inclusive education is applied to children with special needs at SD Negeri 2 Bengkala using Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. The method used is a qualitative approach with a descriptive-explanatory type. The results of this study show that the inclusive education at SD Negeri 2 Bengkala initially aimed to meet the educational needs of the local community, namely the people of Bengkala Village, which is known as an Inclusive Village in the Province of Bali. The historical Bengkala Inscription mentions that the presence of the *kolok* (deaf individuals) in Bengkala

Village was caused by an ancient curse. On the other hand, scientific findings have revealed that the high number of *kolok* individuals in the village is the result of endogamous marriage practices. SD Negeri 2 Bengkala implements an inclusive education system through special classes with various integrations. The analysis based on Maslow's hierarchy of needs theory reveals that the inclusive education at SD Negeri 2 Bengkala can fulfill the basic needs of the "kolok" students, who currently number nine. In addition, inclusive education at SD Negeri 2 Bengkala also prepares the next level of education for the "kolok" students, ensuring the continuity of their educational journey.

Keywords: Inclusive education, *Kolok*, Maslow's Hierarchy of Needs

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang penting dan fundamental dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Menurut Syah, 2017 dalam (Siregar et al., 2023) pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi siswa dengan cara memberi dorongan dan memfasilitasi proses belajar mereka. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana serta proses belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif meningkatkan potensi diri mereka. Dengan demikian, siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengontrol diri, membangun kepribadian, meningkatkan kecerdasan, mengadopsi nilai-nilai baik, serta mengasah keterampilan yang sangat berguna bagi mereka di masa depan, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan di masyarakat.

Pendidikan inklusi adalah kebijakan pendidikan yang dibuat oleh pemerintah untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Tujuannya adalah untuk memastikan mereka mendapatkan hak dan kewajiban sebagai warga negara, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan inklusi berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan potensi siswa secara merata demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Sekolah inklusi berfungsi sebagai fasilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus agar mereka dapat belajar di kelas bersama anak-anak lainnya seperti biasanya. (Jannah et al., 2024)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang menunjukkan perbedaan dalam hal mental, kemampuan sensorik, fisik, sosial, emosional, serta kemampuan komunikasi bila dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Karena karakteristik dan kemampuan yang beragam ini, ABK memerlukan layanan pendidikan yang khusus. Layanan ini sangat penting agar ABK dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam belajar, yang meliputi: 1) tantangan dalam memahami konsep yang abstrak, 2) keterbatasan dalam penggunaan kosa kata, 3) kurangnya motivasi untuk belajar, 4) memerlukan lebih banyak waktu untuk

menangkap materi, dan 5) sering memerlukan pengulangan materi (Dr. Suharsiwi, 2017).

Fasilitas pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah disediakan di Sekolah Luar Biasa (SLB), di mana fasilitas tersebut dirancang sesuai dengan derajat dan jenis kebutuhan mereka. Namun, tak jarang sistem di SLB secara tidak sadar menciptakan eksklusivitas bagi anak-anak ini. Eksklusivitas ini sering kali menghambat terciptanya hubungan yang akrab antara anak berkebutuhan khusus dan anak-anak lainnya. Hal ini berdampak pada interaksi sosial, membuat kelompok berkebutuhan khusus terasing dari dinamika masyarakat sekitar. Masyarakat pun menjadi kurang akrab dengan keberadaan kelompok ini, sementara anak-anak berkebutuhan khusus merasa bahwa mereka tidak menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi selain sebagai upaya pemerataan hak akan pendidikan kepada semua orang juga merupakan upaya untuk pemenuhan kebutuhan. Pada kehidupan manusia tidak dapat luput dari Berbagai kebutuhan diperlukan agar hidupnya memiliki makna dan mencapai kesejahteraan. Kebutuhan mendasar bagi manusia adalah yang paling berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, sehingga penting untuk segera memenuhi kebutuhan tersebut. Ketidakcukupan terhadap kebutuhan dasar manusia dapat mengakibatkan apa yang dikenal sebagai kemiskinan dan ketertinggalan. Untuk itu, penting dilakukan usaha untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan manusia melalui perbaikan kualitas pendidikan, demi mencapai kesejahteraan yang berarti bebas dari keterbelakangan.

Penerapan sistem sekolah inklusi adalah salah satu syarat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan terlepas dari ketertinggalan. Penyelenggaraan sekolah inklusi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus menjadi sebuah langkah untuk pencapaian pemunuhan kebutuhan dasar utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan dan menghindarkan ABK dari keterbelakang sosial.

Upaya pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan mengharapkan pendidikan inklusi dapat menjadi sebuah sistem pendidikan yang menjamin kehidupan ABK. Namun upaya-upaya tersebut masih minim penerapannya dilapangan sehingga tidak maksimal dalam menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan inklusi. Hanya terdapat beberapa sekolah umum yang menerapkan pendidikan inklusi ini, salah satunya adalah SD Negeri 2 Bengkala yang terletak di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. SD Negeri 2 Bengkala menjadi sekolah inklusi untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan utamanya untuk kebutuhan masyarakat setempat yakni masyarakat Desa Bengkala yang merupakan sebuah Desa Inklusi yang ada di Provinsi Bali.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik mengkaji penelitian yang berjudul "Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 2 Bengkala" mengingat belum banyak ditemui pengkajian serupa. Pengkajian ini akan menggunakan perspektif teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih dalam memperkaya kajian sosiologi pendidikan kedepannya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pada Penelitian ini peneliti mengambil tiga (3) penelitian terkait dengan tema serupa. Penelitian pertama oleh Robiatul Munajah, Arita Marini, & Mohamad Syarif Sumantri (Sembung et al., 2023) pada tahun 2021 dengan judul Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 13 Pandeglang, Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar, yang merupakan bagian dari usaha pemerintah dalam membentuk generasi masa depan bangsa. Tujuannya adalah agar generasi ini dapat memahami dan menerima berbagai perbedaan, serta menghindari sikap diskriminatif dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini memberikan dampak kepada Sekolah Dasar Negeri 13 di Kabupaten Pandeglang, membantu untuk mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan, sehingga langkah-langkah yang diambil oleh sekolah dapat dievaluasi kembali.

Penelitian kedua Imam Yuwono & Mirnawati pada tahun 2021 (Yuwono & Mirnawati, 2021) dengan judul Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. Fokus penelitian ini mencakup analisis tentang metode pembelajaran kreatif dalam sistem pendidikan inklusi di tingkat Sekolah Dasar. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan khusus, terutama di Sekolah Dasar, tidak hanya berfokus pada keterampilan motorik, tetapi juga penting untuk kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk siswa dengan kebutuhan khusus di Sekolah Dasar termasuk pengajaran remedial, pendekatan deduktif, induktif, heuristik, ekspositori, klasikal, kooperatif, serta perubahan perilaku.

Penelitian ketiga oleh Wilma Rahmah Hidayati & Jhoni Warmansyah pada tahun 2021 (Yahya et al., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tujuan mendirikan sekolah inklusif adalah untuk mengurangi dampak negatif dari sikap eksklusif. Layanan pendidikan ini dirancang untuk menghargai kesetaraan hak di masyarakat, sehingga semua anak dapat mendapatkan pendidikan tanpa memandang usia, jenis kelamin, etnik atau budaya, bahasa, kondisi fisik atau disabilitas, dan sebagainya. Melalui pendidikan termasuk ini,

dapat terlihat bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus juga memiliki kemampuan untuk bersaing dengan anak-anak lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodelogi kualitatif, dengan Teknik deskriptif dan eksplanatif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Bengkala, Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali. Penulis memilih SD Negeri 2 Bengkala sebagai lokasi penelitian karena SD Negeri 2 Bengkala menerpakan pendidikan inklusi untuk menjawab kebutuhan masyarakat setempat akan pendidikan yang sesuai. Desa Bengkala sendiri merupakan sebuah desa inklusi di Provinsi Bali sehingga penulis tertarik untuk menganalisis pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Bengkala berdasarkan Sejarah Desa Inklusi itu sendiri. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Sumber datanya sumber data kunci yakni Kepala Sekolah SD Negeri 2 Bengkala, sumber data utama yakni murid inklusi di SD 2 Bengkala dan sumber data tambahan yakni guru pendamping inklusi di SD Negeri 2 Bengkala.

Penulis mengambil peran sebagai alat penelitian. (Sugiyono, 2013) memaparkan dalam penelitian kualitatif penulis bertugas untuk menentukan focus penelitian, memilih informan, mengumpulkan dan mengevaluasi data, serta menafsirkan data dan menarik Kesimpulan dari hasil temuan. Peneliti melakukan observasi awal untuk mencari dan mengumpulkan data awal yang diperlukan untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM PENELITIAN

SD Negeri 2 Bengkala merupakan Sekolah Dasar yang terletak di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali. SD Negeri 2 Bengkala menyelenggarakan pendidikan inklusi pada proses pembelajaran di sekolah dengan tujuan untuk menjawab kebutuhan masyarakat setempat yakni masyarakat Desa Bengkala dalam penyediaan akses pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak didik tunarungu (tuli) dan tunawicara (bisu).

Desa Bengkala sendiri dikenal sebagai sebuah desa istimewa yang memiliki komunitas warga tuli bisu dengan jumlah cukup tinggi, dimana dilansir dari detibali (Kusuma, 2023) bahwa terdapat 42 warga tunarungu dan tunawicara di Desa Bengkala yang disebut dengan warga "*kolok*' atau tidak bisa mendengar dalam Bahasa Bali'. Warga *kolok* di Desa Bengkala merupakan penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara yang telah menjadi bagian integral dari masyarakat Desa Bengkala,

Desa Bengkala memiliki populasi penyandang tuli bisu lebih banyak dibandingkan dengan kecenderungan rata-rata. Jumlahnya 42

individu di antara sekitar 3.064 jiwa penduduk. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dalam (Shika Arimasen Michi, 2019), angka rata-rata bayi yang terlahir tuli adalah 1:1000 atau 0,1 persen dari jumlah populasi. Sementara itu jumlah warga *kolok* di Desa Bengkala mencapai 1,4%.

Berdasarkan sejarah dilansir dari website resmi Desa Bengkala (Pemerintah Desa Bengkala, n.d.) terdapat sebuah Prasasti Bengkala yang belum diketahui angka pastinya disebutkan, masyarakat Desa Bengkala melakukan aksi mogok bicara dan mogok kerja sebagai perlawanan atas para petugas Pemungut pajak karena dianggap sewenang-wenang. Aksi warga desa itu membuat Kerajaan marah. Sampai akhirnya Sang Raja mengutuk Desa Bengkala, warganya akan mengalami bisu. Karena kisah tersebut, penduduk setempat meyakini bahwa keadaan warga kolok disebabkan oleh kutukan dari masa lalu yang belum sirna.

Pada tahun 1990-1993, penelitian dari Winata mencoba untuk mencari akar penyebab dari tingginya populasi tuli bisu di Desa Bengkala, dengan menggunakan uji DNA Metode STR (*Short Tandem Repeat),* disimpulkan bahwa terdapat adanya mutasi gen secara ilmiah yang mengakibatkan terjadinya kelahiran bayi tuli bisu. Kemudian, Michi, menyatakan bahwa fenomena ini disebabkan oleh perkawinan endogami lokal yang dipraktikan sejak generasi ke generasi antar penduduk Desa Bengkala yang kemudian menambah jumlah populasi penduduk yang mengalami tuli bisu.

4.2 PENDIDIKAN INKLUSI DI SD NEGERI 2 BENGKALA

4.2.1 SEJARAH AWAL PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SD NEGERI 2 BENGKALA

SD Negeri 2 Bengkala berdiri sejak januari 1978, dimana pada saat awal berdirinya merupakan sekolah regular belum menerapkan pendidikan inklusi. Kemudian, pada tahun 2007 terdapat tokoh masyarakat setempat yakni Ketut Kanta yang prihatin terhadap anak-anak tuli bisu di Desa Bengkala dimana banyak anak-anak tuli bisu disini yang berada diusia sekolah namun tidak mendapat pendidikan di sekolah

Kemudian dari hal tersebut, Ketut Kanta merasa prihatin dan membentuklah model kelompok belajar yang diberikan pembelajaran bersama di rumah warga. Berangkat dari hal tersebut Kepala Sekolah SD Negeri 2 Bengkala yang pada saat itu Bapak Nyoman Wijana merasa hibah terkait akses pendidikan yang terbatas bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kemudian dikoordinasikan untuk belajar bersama di Sekolah. Sejak saat itu, tepatnya pada tanggal 19 Juli 2007 SD Negeri 2 Bengkala telah menerapkan model pendidikan inklusi dimana siswa tunarungu atau siswa *kolok* belajar bersama dengan siswa regular.

4.2.2 PENERIMAAN PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 2 BENGKALA

Penerimaan siswa di SD Negeri 2 Bengkala khususnya Siswa berkebutuhan khusus tidak memerlukan persyaratan-persyaratan

tertentu yang terpenting anak didik sudah berusia sekolah antara usia 6 sampai dengan 12 tahun. Anak berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan disini semuanya merupakan anak dengan disabilitas tunarungu atau "*kolok*".

Anak didik inklusi sekarang ini berjumlah 9 orang yang tersebar di kelas 1 sebanyak 2 orang, dikelas 2 sebanyak 1 orang, dikelas 3 sebanyak 2 orang, dikelas 4 sebanyak 2 orang di kelas 5 tidak ada, dan dikelas 6 sebanyak 2 orang. Dalam mengakomodasi anak didik berkebutuhan khusus, SD Negeri 2 Bengkala memiliki 3 staff guru dimana 1 orang merupakan guru utama dan 2 orang merupakan guru pendamping.

4.2.3 PENERAPAN KURIKULUM DI SD NEGERI 2 BENGKALA

Penerapan kurikulum di SD Negeri 2 Bengkala dalam proses pendidikan inklusi menggunakan sistem kurikulum merdeka seperti sekolah pada umumnya dimana SD Negeri 2 Bengkala menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa atau anak didik.

Kegiatan proses pembelajaran dibuat menjadi lebih fleksibel untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik khususnya siswa *kolok*. Anak didik *kolok* diberikan keleluasaan dalam sistem pendidikan di sekolah karena hal yang menjadi tujuan sekolah adalah terlebih dahulu memberikan rasa nyaman dan senang kepada anak didik *kolok* untuk mengenyam pendidikan di SD Negeri 2 Bengkala karena anak didik *kolok* atau berkebutuhan khusus cenderung lebih gampang merasa bosan dan tidak nyaman ketika berada di sekolah.

4.2.4 SUMBER DANA PENDIDIKAN INKLUSI DI SD NEGERI 2 BENGKALA

Sumber untuk mendanai implementasi pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Bengkala masih sama seperti sekolah-sekolah biasa, yakni hanya mengandalkan dana Bantuan Operasional Sekolah, lebih dikenal dengan sebutan dana BOS. Secara keseluruhan, tujuan dari program BOS adalah untuk mengurangi beban masyarakat dalam pembiayaan pendidikan untuk mendukung program wajib belajar selama 9 tahun yang berkualitas, serta membantu mempercepat pencapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) di sekolah-sekolah yang belum mencapai SPM, dan mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP) di sekolah-sekolah yang telah memenuhi SPM.

4.2.5 TANTANGAN DAN KENDALA PENDIDIKAN INKLUSI DI SD 2 BENGKALA

Penerapan pendidikan inklusi tidak semudah yang dibayangkan, terdapat berbagai tantangan yang sering kali dihadapi, baik dari dalam maupun luar sekolah. Tantangan ini akan menjadi hambatan terciptanya pendidikan inklusif. Pendidikan inklusi SD Negeri 2 Bengkala sendiri terdapat 2 tantangan utama dalam penerapannya yaitu kurangnya guru pendamping untuk anak didik *kolok* dan juga kurangnya sarana prasarana penunjang dalam proses kegiatan pembelajaran di Sekolah.

Kendala terkait kurangnya guru

pendamping inklusi saat ini di SD Negeri 2 Bengkala belum dapat diatasi sepenuhnya, dimana guru pendamping inklusi yang ada saat ini berjumlah 3 orang yang pastinya belum maksimal untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang terbagi ke dalam 6 kelas inklusi.

Kemudian berkaitan dengan sarana prasarana SD Negeri 2 Bengkala saat ini belum sepenuhnya memadai masih minimnya jumlah sarana prasaran penunjang kegiatan pembelajaran. Sarana prasarana yang terdapat saat ini pun merupakan hasil kerjasama sekolah bersama pihak ketiga yakni Bali Children Foundation. Dari hasi kerjasama antara SD Negeri 2 Bengkala dan Bali Children Foundation ini sekolah diberikan bantuan sarana penunjang seperti tab pembelajaran, lcd, laptop dan lain sebagainya.

4.2.6 JENJANG PENDIDIKAN ANAK DIDIK *KOLOK* DI SD NEGERI 2 BENGKALA

Jenjang pendidikan anak didik *kolok* di SD Negeri 2 Bengkala sudah disiapkan sekolah dimana sekolah sudah bekerjasama dengan SLB 1 Singaraja. Kerjasama antara SD Negeri 2 Bengkala dan SLB 1 Singaraja sebetulnya merupakan hal yang sangat baik, karena anak didik *kolok* yang telah menuntaskan pendidikannya di jenjang sekolah dasar dapat dengan mudah mendapatkan akses ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Meskipun demikian sejalan dengan harapan Bapak Kepala Sekolah SD Negeri 2 Bengkala diperlukan adanya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang dapat menerapkan Sistem pendidikan inklusif di sekolah umum memungkinkan murid dengan kebutuhan khusus dan yang tanpa kebutuhan khusus dapat belajar bersama, menciptakan suasana yang lebih beragam dan lingkungan belajar yang lebih akomodatif.

4.3 PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSI UNTUK ANAKBERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI 2 BENGKALA

4.3.1 IDENTIFIKASI PENERAPAN PENDIDIKAN INKLUSI

SD Negeri 2 Bengkala melaksanakan proses identifikasi untuk menerapkan pendidikan inklusi di sekolah. Tujuan dari hal ini adalah agar pendidikan inklusi yang diterapkan benar-benar sesuai dan ideal untuk murid kolok, sehingga proses belajar mengajar di SD Negeri 2 Bengkala dapat berjalan dengan efektif dan optimal. Terdapat empat langkah dalam proses identifikasi, yaitu:

1. Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik
   Sekolah melakukan penilaian awal untuk mengetahui potensi serta kebutuhan setiap siswa, hal ini sangat membantu dalam mengenali siapa saja yang memerlukan pendampingan khusus maupun memerlukan tantangan lebih.
2. Pendampingan Individu
   Sekolah menyediakan bimbingan individu bagi siswa yang cenderung kurang aktif dan enggan berbicara. Metode yang digunakan adalah dengan pertanyaan

pendorong, agar mereka bisa merangkai cerita atau pendapat yang ingin disampaikan.

3. Diferensiasi Konten dan Proses
   Sekolah membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Siswa yang sudah memiliki kemampuan yang baik akan ditugaskan untuk membuat gambar terkait dengan pengalaman menarik dari pembelajaran hari itu.
4. Penggunaan Media Pembelajaran
   Sekolah memanfaatkan berbagai media untuk belajar, seperti gambar, video, dan alat peraga sederhana, agar dapat menarik perhatian siswa dan memudahkan pemahaman materi. Anak didik *kolok* diberikan media pembelajaran berupa gambar untuk memudahkan dalam penerimaan materi

4.3.2 PENERAPAN PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SD NEGERI 2 BENGKALA

Menurut Gagne dan Briggs dalam (Putrawangsa & Dkk, 2019), Pembelajaran adalah sebuah sistem yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan tujuan membantu mereka dalam pembelajaran yang bersifat internal. Dalam proses ini, terdapat dua komponen penting yang tidak dapat dipisahkan, yaitu guru dan siswa. Agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, interaksi yang saling mendukung antara kedua komponen tersebut sangat penting.

Adapun beberapa model penerapan proses pembelajaran pada sekolah inklusi yang ada di Indonesia yakni seperti yang dijelaskan oleh Emawati sebagai berikut :

1. Kelas Reguler (Inklusi Penuh)
   Pada model pertama, siswa dengan kebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa normal di kelas reguler sepanjang hari menggunakan kurikulum yang serupa.
2. Kelas Regular dengan Cluster
   Pada model kedua siswa berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus.
3. Kelas Reguler dengan Pull Out
   Pada model ketiga siswa dengan kebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang lainuntuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
4. Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out
   Pada model keempat siswa dengan kebutuhan khusus belajar bersama anak normal di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelasregular ke kelas lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
5. Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian
   Pada model kelima siswa dengan kebutuhan khusus belajar di dalam kelas

khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak normal di kelas regular.

6. Kelas Khusus Penuh

   Pada model keenam siswa dengan kebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah egular

Proses pembelajaran di SD Negeri 2 Bengkala utamanya dalam penerapan pendidikan inklusi menerapkan model kelima yakni kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, dimana anak didik *kolok* belajar di dalam kelas khusus di sekolah namun anak didik diberikan kebebasan untuk ikut serta belajar bersama anak normal di kelas regular ketika mereka menginginkannya. Hal ini dikarenakan ketika mereka mengenyam pendidikan di SD Negeri 2 Bengkala pembelajaran utama yang diberikan terlebih dahulu adalah pembelajaran bahasa isyarat, hal ini dikarenakan bahasa isyarat akan menjadi modal dasar komunikasi untuk mempermudah proses pembelajaran kedepannya.

Pembelajaran inklusi di SD Negeri 2 Bengkala diatur secara fleksibel dimana untuk anak didik yang duduk di jenjang kelas 1,2 dan 3 akan diberikan pembelajaran khsus di ruangan inklusi. Pada Ruangan inklusi mereka akan diberikan pembelajaran terkait bahasa isyarat Kemudian untuk anak didik kelas 4, 6 sudah bisa diberikan pendidikan bersama anak- anak didik umum di kelas regular dengan didampingi guru pendamping inklusi. Dalam kelas regular ini akan terdapat 2 guru dalam penyampaian materi dimana guru regular menerangkan materi kemudian guru pendamping inklusi akan menerjemahkannya ke bahasa isyarat. Hal tersebut terkadang membuat anak didik regular dapat mengerti bahasa isyarat tanpa mempelajarinya secara khusus dikarenakan secara tidak sadar mempelajarinya ketika pembelajaran bersama anak didik *kolok* ketika proses pembelajaran inklusi.

Pada proses pembelajaran cara berkomunikasi dengan siswa kolok, kita menggunakan isyarat atau gerakan dengan jari. Isyarat adalah bentuk komunikasi yang tidak melibatkan suara, melainkan menggunakan gerakan tangan, bahasa tubuh, dan pergerakan bibir (Young, 2023). Orang tunarungu biasanya memakai salah satu dari dua metode bahasa isyarat. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) adalah dua jenis bahasa isyarat. Selain itu, terdapat gabungan jenis bahasa isyarat yakni bahasa isyarat bisindo *kolok*, dimana bisindo *kolok* merupakan bahasa isyarat yang digabungkan dalam konteks komunikasi, sehingga proses interaksi dalam pembelajaran dapat berlangsung secara fleksibel.

Penggunaan media pembelajaran merupakan hal yang dapat menunjang sistem pembelajaran inklusi di SD Negeri 2 Bengkala. Media pembelajaran berupa visual foto, gambar sangat dibutuhkan agar proses penerimaan materi terhadap anak didik lebih optimal dan maksimal. Media pembelajaran menjadi hal yang penting dimana anak didik *kolok* cenderung lebih cakap

menghimpun materi yang diberikan dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti foto dan video.

Peserta didik *kolok* dalam proses pembelajaran di SD Negri 2 Bengkala ini diberikan kebebasan dalam mengikuti pembelajaran, baik untuk ikut serta dalam kelas regular maupun belajar di kelas inklusi. Hal tersebut dikarenakan anak didik *kolok* cenderung lebih cepat merasa bosan ketika mendapatkan materi yang terlalu panjang dan berat sehingga sekolah memberikan keleluasaan kepada anak didik *kolok* untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dirasa lebih nyaman. Meskipun demikian selama Proses pembelajaran anak didik *kolok* mampu mengikuti pelajaran dengan baik karena mereka diberikan modal pembelajaran mengenai dasar-dasar bahasa isyarat keseharian dan tidak terlalu terfokus dan berat seperti anak regular karena ketika mereka mendapatkan pelajaran yang terlalu berat mereka cenderung cepat merasa bosan dan tidak nyaman

Saat memberikan pembelajaran kepada anak didik *kolok* di kelas 1, 2 dan 3 para guru juga sering dibantu oleh anak didik *kolok* kelas 6 utamanya dalam memberikan pembelajaran terkait bahasa isyarat karena mereka sudah paham dan mengerti terkait bahasa isyarat dalam komunikasi. Pembelajaran yang diberikan kepada anak didik *kolok* sangat fleksibel dimana anak didik diberikan keleluasaan ketika mereka sudah merasa bosan dalam materi mereka dapat bermain sejenak di dalam ruang kelas inklusi, karena disini merupakan ruang lingkup pendidikan dasar dalam artian anak didik masih merupakan anak-anak yang baru berusia mulai 6 sampai dengan 12 tahun, sehingga di dalam ruang kelas inklusi juga disediakan permainan-permainan dasar yang dapat digunakan anak didik untuk bermain sesaat agar anak didik merasa betah ketika berada di ruangan kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain hal tersebut, anak didik *kolok* terkadang juga selama belajar disekolah ditemani orang tua mereka dari mulai jam masuk hingga jam pulang sekolah, anak didik yang ditemani oleh orang tuanya di sekolah cenderung merupakan anak didik kelas 1 sampai dengan kelas 3.

Penerapan pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Bengkala yang fleksibel berupaya untuk selalu menyesuaikan proses pendidikannya agar dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang positif dan ideal agar tujuan penerapan pendidikan inklusi dapat dicapai dengan maksimal. Anak didik kolok sebagai tujuan utama penerapan pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Bengkala terus di upayakan agar mendapatkan hak atas pendidikan yang layak dan ideal. Selain itu, anak didik kolok juga mempunyai hak unruk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Berdasarkan penjelasan mengenai penerapan pendidikan inklusi di SD 2 Bengkala. Pemenuhan kebutuhan dasar anak didik kolok dapat di analisis menggunakan teori hirarki kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow. Ia mengklasifikasikan kebutuhan

menjadi sebuah piramida dengan lima tingkat kebutuhan dasar manusia yakni; kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa sayang atau cinta, penghargaan dan kebutuhan tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri.

4.4 ANALISIS PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR ABRAHAM MASLOW MELALUI PENDIDIKAN INKLUSI DI SD NEGERI 2 BENGKALA

Hirarki piramida kebutuhan dasar Maslow menunjukkan bahwa setiap individu memiliki lima jenis kebutuhan dasar. Tingkatan Hirarki Kebutuhan Manusia ini diilustrasikan dalam bentuk piramida, di mana Maslow berpendapat bahwa kebutuhan paling dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan tingkat menengah dan seterusnya hingga kebutuhan paling tinggi dipenuhi. (Maslow, 1984).

Pada penelitian ini yang berjudul "Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 2 Bengkala" penulis menggunakan Teori Piramida Kebutuhan Abraham Maslow dalam mengkaji penelitian ini lebih dalam. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya pendidikan inklusi merupakan upaya pemenuhan kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) akan pendidikan formal di lingkungan sekolah. Pendidikan inklusi berupaya memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik tanpa adanya diskriminasi terutama untuk anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan landasan teori 5 Hirarki Kebutuhan Dasar Abraham Maslow, berikut analisis penulis berkaitan dengan penerapan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 2 Bengkala yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis

Maslow mengutip contoh-contoh kebutuhan ini berupa aspek-aspek dasar kehidupan seperti makanan, minuman, istirahat, kesehatan fisik dan tempat tinggal. Sekolah sebagai rumah kedua anak didik tentu saja harus mempunyai fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran yang merupakan kebutuhan dasar pendidikan. Penyediaan fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran seperti fasilitas pembelajaran yang memadai, ruang kelas yang nyaman melalui pemberian pendidikan karakter hidup bersih di SD Negeri 2 Bengkala dapat menunjang konsentrasi dan keberlangsungan proses belajar yang efektif bagi seluruh peserta didik, baik anak didik kolok maupun regular. Lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih tentu saja dapat memenuhi kebutuhan akan kenyamanan diri anak didik ketika proses pembelajaran selama menempuh pendidikan di sekolah.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Abraham Maslow menngungkapkan kebutuhan untuk merasa aman mencakup keamanan fisik dan emosional. Penting untuk dicatat bahwa tingkat kebutuhan ini lebih tinggi pada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kewaspadaan anak-anak, sehingga mereka memerlukan dukungan yang lebih. Siswa tentu harus merasa aman dan terlindungi di mana pun mereka berada, termasuk

di sekolah..

Sekolah dapat menjamin lingkungan pendidikan yang bebas dari bullying, diskriminasi, dan perundungan terhadap siswa kolok sehingga anak didik dapat merasa aman di sekolah tanpa adanya rasa takut. Anak didik *kolok* di SD Negeri 2 Bengkala dapat bercanda, bermain dan berbaur dengan baik bersama teman-temannya baik sesama siswa kolok maupun dengan siswa regular. Hal tersebut menunjukan sekolah berhasil dalam memberikan pendidikan budaya inklusif kepada seluruh peserta didik sehingga dapat Menciptakan suasana sekolah yang aman dan mendukung sangat penting. Lingkungan yang aman dan kondusif di sekolah memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka. Tanpa adanya rasa aman anak didik akan menjadi takut dan enggan untuk belajar kembali di sekolah.

3. Kebutuhan akan rasa cinta

Pada tahap ini, Abraham Maslow memberikan pandangannya tentang mengapa seseorang mencari cinta. Maslow menjelaskan bahwa alasan di balik hal ini berkaitan dengan perasaan kesepian, isolasi, depresi, stres, dan kecemasan yang berlebihan. Individu merasakan cinta dalam dua bentuk, yaitu D-Love dan B-Love. Ini mencakup kebutuhan-kebutuhan seperti hubungan romantis, keinginan untuk memiliki pasangan dan anak, persahabatan, serta kasih sayang dari keluarga.

Setiap peserta didik membutuhkan penerimaan sosial, persahabatan, dan interaksi yang positif dengan teman-teman maupun guru di sekolah. Anak didik kolok membutuhkan rasa penerimaan, cinta serta kasih sayang agar anak didik kolok dapat merasa dicintai, dikasihi sehingga senang dan nyaman ketika berada di sekolah. Pengembangan budaya sekolah yang inklusif dapat memberikan rasa penerimaan yang baik dimana anak didik kolok dapat merasa diterima tanpa memandang perbedaan. Pemenuhan kebutuhan ini dapat memperkuat ikatan emosional peserta didik dengan lingkungan sekolah.

4. Kebutuhan akan dihargai

Setelah ketiga kebutuhan tersebut dipenuhi, naluri manusia adalah untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain serta masyarakat. Maslow membagi kebutuhan ini menjadi dua kategori: Pertama, yang lebih fokus pada harga diri. Kebutuhan ini dianggap sangat penting, memungkinkan individu untuk mencapai berbagai hal yang cukup, memiliki keterampilan khusus dalam berinteraksi dengan dunia, serta merasakan kebebasan dan kemandirian. Kebutuhan ini akan membawa pengaruh psikologis seperti rasa percaya diri dan nilai diri yang tinggi.

Anak didik kolok membutuhkan rasa dihargai, rasa penerimaan dari lingkungan di sekitarnya sehingga anak didik kolok dapat merasakan bahwa dirinya diterima dan dihargai di lingkungan sekolah. SD Negeri 2 Bengkala berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang positif dimana dengan mengembangkan budaya inklusif yang menghargai keberagaman latar belakang, kemampuan dan karakter setiap siswa

didik yang merupakan prinsip dasar dari pendidikan inklusi.

Selain itu, dalam proses pembelajaran guru pendamping inklusi akan senantiasa memberikan pujian atau penghargaan atas usaha dan pencapaian peserta didik kolok sekecil apapun itu atas usaha mereka baik berupa hasil akademik maupun hasil belajar komunikasi melalui bahasa isyarat yang telah berhasil mereka pahami. Pendidikan yang menghargai kontribusi setiap siswa akan membangun rasa percaya dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan.

5. Kebutuhan Aktualisasi diri

Pemenuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki piramida kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai wujud sesungguhnya untuk mencerminkan harapan serta keinginan seorang individu terhadap dirinya sendiri. Dalam penggambaran aktualisasi diri ini berperan sebagai kebutuhan seorang individu untuk memutuskan keinginan mereka pada dirinya di masa depan.

Aktualisasi diri sebagai kebutuhan puncak bagi anak didik kolok sangat perlu di upayakan. Setelah 4 kebutuhan dasar sebelumya sudah dapat terpenuhi barulah anak didik kolok dapat mengaktualisasi dirinya dimana aktualisasi anak didik mencakup pencapaian potensi optimal dalam aspek akademik, sosial, emosional dan spiritual. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam menciptakan suasana dan program yang mendukung proses tersebut. SD Negeri 2 Bengkala dalam proses pembelajaran inklusi berupaya selalu memberikan sarana penunjang kreatifitas peserta didik untuk menggali setiap potensi yang mereka miliki.

SD Negeri 2 Bengkala juga menyiapkan jembatan kepada anak didik *kolok* yang telah menuntaskan pendidikan di SD Negeri 2 Bengkala dalam mendapatkan kemudahan akses ke jenjang pendidikan berikutnya sehingga keberlanjutan pendidikan anak didik *kolok* sudah terjamin, terutama dalam mencapai tujuan pendidikan mereka. Adanya berbagai upaya yang diterapkan SD Negeri 2 Bengkala, diharapkan peserta didik *kolok* dapat berkembang secara optimal dan mencapai aktualisasi diri mereka yang dapat menjadi bekal penting dalam kehidupan di masa mendatang.

1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 2 Bengkala,* penulis telah menarik kesimpulan berdasarkan latar belakang rumusan masalah sebelumnya, dimana pendidkan inklusi merupakan kebijakan yang disediakan pemerintah bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan tujuan agar mereka mendapatkan pemenuhan hak sebagai warga negara khususnya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan atau pendidikan di sekolah.

Penerapan pendidikan inklusi di sekolah umum dengan membaurkan anak didik berkebutuhan khusus dengan anak regular dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dimana

bagi peserta didik berkebutuhan khusus pendidikan inklusi dapat mempersiapkan anak didik untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial, yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Kemudian bagi anak didik tanpa kebutuhan khusus pendidikan inklusi dapat belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan yang dapat membantu mereka mengembangkan rasa empati dan sikap toleransi terhadap keberagaman.

Pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Bengkala menjadi sebuah sistem pendidikan yang ideal untuk anak didik *kolok*. Pendidikan inklusi memungkinkan anak didik mendapatkan rasa aman bebas bullying dan diskriminasi, sehingga dapat menempuh pendidikan dengan nyaman. Selain itu, dalam pendidikan inklusi kegiatan pembelajaran di design lebih fleksibel dan bervariatif sesuai dengan kebutuhan anak didik, sehingga dapat menciptakan rasa nyaman dan betah ketika belajar di sekolah. Hal tersebut merupakan tujuan dasar sekolah dikarenakan anak didik *kolok* cenderung cepat merasa bosan dan tidak nyaman ketika mendapatkan pembelajaran yang terlalu berat ataupun berada di lingkungan yang tidak kondusif.

Teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow menjadi teori yang relevan dalam melihat bagaimana pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Bengkala, dimana sekolah berusaha memberikan pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik *kolok*, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan dihargai hingga kebutuhan aktualisasi diri. Tantangan dan hambatan juga masih dihadapi SD Negeri 2 Bengkala yang sudah menerapkan pendidikan inklusi ini selama kurang lebih 18 tahun lamanya baik itu tantangan berupa minimnya sarana prasarana maupun kurangnya guru pendamping. Namun meskipun demikian SD Negeri 2 Bengkala senantiasa berusaha memberikan pembelajaran pendidikan yang optimal kepada seluruh peserta didik dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada. Pendidikan inklusi di SD Negeri 2 Bengkala layak menjadi percontohan kepada sekolah-sekolah inklusi yang akan tumbuh kedepannya dan harapannya SD Negeri 2 Bengkala dapat terus berprogres menjadi lebih baik lagi dalam penerapan pendidikan inklusi sebagai sekolah inklusi yang ada di Provinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Suharsiwi, M. P. (2017). *Buku Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.

Jannah, M., Danil, R., Mahfudzoh, T., Cindy, V., & Marhadi, H. (2024). Faktor-Faktor Keberhasilan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Inklusi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, *2*(3), 244–252.

Kusuma, M. W. (2023). *Inklusif di Desa Bengkala*. Detikbali. https://www.detik.com/bali/berita/d-6589733/inklusif-di-desa-bengkala

Maslow, A. (1984). *Motivasi Dan Kepribadian*. PT. Pustaka Binaman Pressindo.

Putrawangsa, S., & Dkk, siti N. (2019). Buku

Strategi Pembelajaran. In *Cv. Reka Karya Amerta* (Issue April, pp. 1–107).

Sembung, M. P., Joufree Rotty, V. N., & Lumapow, H. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Repositori IMWI*, *6*(4), 613–621. https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.384

Shika Arimasen Michi. (2019). Analisis Geneologi & Mean Matrimonial Radius Populasi Tuli-Bisu di Desa Bengkala, Buleleng, Bali. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Siregar, K. R., Darwis, U., Muslim, U., Al, N., & Medan, W. (2023). *Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Anak Di SD 112231 Sisumut*. *3*, 84–94.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Yahya, R. N., N, P. S., Jannah, A. N., & Prihantini, P. (2021). Pengelolaan Perpustakaan dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *4*(3), 74–79. https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.161

Young. (2023). Pengembangan Video Pembelajaran Matematika Berbasis Metode SIBI untuk ANAK tUNARUNGU kELAS II Di SD Negeri 2 Bengkala Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Undiksha*, 32.

Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2015–2020. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108